

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut analisis *Aqueduct Global Flood Analyzer*, Indonesia adalah negara dengan jumlah populasi terdampak bencana banjir terbesar ke-6 di dunia, yakni sekitar 640.000 orang setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dengan 464 kejadian banjir setiap tahunnya. Banjir yang disertai longsor menjadi bencana ke-6 yang paling sering terjadi di Indonesia dengan 32 kejadian setiap tahunnya. Ada tiga faktor utama penyebab banjir dan longsor yang paling banyak disoroti, yaitu berkurangnya tutupan pohon, cuaca ekstrem, dan kondisi topografis Daerah Aliran Sungai (DAS).<sup>1</sup>

Banjir merupakan fenomena alam yang biasa terjadi di suatu kawasan yang banyak dialiri oleh sungai. Secara sederhana banjir dapat didefinisikan sebagai genangan air di suatu kawasan luas sehingga menutupi permukaan tanah di kawasan tersebut. Secara umum terjadinya bencana banjir di karenakan oleh faktor cuaca, dimana curah hujan dengan intensitas yang tinggi yang terjadi pada waktu relatif yang lama. Limpahan air hujan tersebut tidak dapat ditampung atau diserap oleh tanah dan sistem drainase yang ada, baik itu

---

<sup>1</sup> Erlia, Devi, Rosalina Kumalawati, & N. F. A. (2017). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(3), 15–24.

yang alami maupun buatan seperti saluran air.<sup>2</sup> Selain itu, faktor ulah manusia juga berperan penting seperti penggunaan lahan yang tidak tepat (permukiman di daerah bataran sungai, di daerah resapan, penggundulan hutan, tata ruang pembangunan daerah dan sebagainya), pembuangan sampah ke dalam sungai, pembangunan permukiman di daerah dataran banjir dan sebagainya.<sup>3</sup>

Secara langsung bencana alam dapat memunculkan masalah tersendiri bagi penyintas atau orang yang terdampak banjir secara langsung. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, dampak dari bencana dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Dampak psikologis akibat bencana yaitu munculnya masalah kesehatan mental psikologis, seperti; masalah ansietas (kecemasan), stress (tekanan), depresi (kemurungan), dan trauma. Survey menunjukkan bahwa setelah peristiwa bencana, sekitar 15-20% populasi akan mengalami gangguan mental ringan atau sedang yang merujuk pada kondisi *post-traumatic stress disorder* (PTSD), sementara 3-4% akan mengalami gangguan berat seperti psikosis, depresi berat dan kecemasan yang tinggi. Hasil deteksi dini gejala kecemasan pada anak korban gempa menunjukkan bahwa sebanyak 85,11% orang mengalami

---

<sup>2</sup> Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : CV. syakir Media Press. 2021). H 89

<sup>3</sup> Budisetyani, W. D. (2016). Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalan Data). *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 3 No 1, 86-94

kecemasan dalam batas normal, sedangkan 14,89% termasuk dalam kategori kecemasan klinis.<sup>4</sup>

Kabupaten seluma merupakan sebuah wilayah kabupaten di provinsi Bengkulu, Indonesia. Kabupaten seluma terbentuk berdasarkan undang-undang nomor 3 tahun 2003. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari kabupaten Bengkulu Selatan. Bahasa yang sering digunakan selain Indonesia adalah bahasa serawai yang mendiami kabupaten ini. Selain berpenduduk padat di kabupaten seluma ini ternyata sering terjadi bencana alam salah satunya adalah banjir.<sup>5</sup>

Banjir kerap kali terjadi ketika turunnya hujan yang begitu deras dan dalam jangka waktu yang cukup panjang dalam dua puluh empat jam sehingga menyebabkan genangan yang terjadi di permukaan, kebanyakan dari daerah yang terkena banjir ini adalah daerah dataran rendah dimana pula dekatnya dengan sungai atau genangan. Banjir seringkali menggenangi rumah warga tidak banyak pula masyarakat yang terkejut dan belum adanya persiapan ketika datangnya banjir.

Bencana alam bukan hanya dapat mengganggu jalannya aktivitas masyarakat melainkan juga dapat mengganggu psikologis seseorang. Dalam makna islam bencana banjir Masing-masing makna dasar tersebut memiliki relasi semantis yang sangat erat. Sebagaimana kata balâ yang bermakna ujian, allah swt sengaja menimpakan ujian kepada manusia untuk mengetahui objek yang diuji. Sebagaimana yang tertulis dalam q.s al-baqarah: 155:

---

<sup>4</sup> Thoyibaah, Z. Gambaran Tingkat Kecemasan Korban Gempa Lombok . (*Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*. 2020) h 45

<sup>5</sup> Yuniiretnan. Bencana Alam . (*Jurnal pendidikan* . 2017) h 239

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ

*Artinya: “dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

Al-qur'an menggunakan kata balâ pada dua macam. Balâ dalam hal keterpurukan dan balâ dalam hal kenikmatan/menyenangkan. Sebagai contoh pada q.s al-baqarah ayat 155 merupakan ujian berupa hal yang tidak menyenangkan. Pada ayat yang lain, kisah nabi ibrahim a.s, allah swt juga mengujinya dengan hal yang tidak menyenangkan yaitu menyembelih anaknya, ismail a.s (q.s al-shaffat: 104-106). Kisah nabi musa a.s yang diuji allah dengan adanya fir'aun yang kejam (al-baqarah:49, al- 'araf:141). Selain itu allah juga menguji hambanya dalam hal kenikmatan atau menyenangkan. Misal dalam kisah nabi sulaiman a.s yang diberikan harta yang berlimpah dan mampu berbicara dengan hewan (q.s al-anfal :40), ujian kemenangan umat islam pada saat perang badar dengan (balâan hasanan: q.s al-anfal ayat 17), dll.

Salah satu daerah yang kerap kali mengalami banjir di kabupaten seluma adalah desa jenggalu, seperti yang terjadi pada Kamis pagi di tanggal 30 Juni 2022, hujannya yang terus bergerak sedari pagi hingga sampai 2 hari mengakibatkan air naik ke permukaan, masyarakat mulai bersiap tidak maksimal dengan merapikan barang dan alhasil banjir pun menggenang hampir semua warga. Daerah yang banyak dihuni oleh lebih dari 20 kepala keluarga

masyarakat ini menjadi sangat ekstrim jika terjadi banjir, air pun naik hampir mencapai 2 meter.

Pada setiap peristiwa atau kejadian yang menimbulkan perasaan terancam bagi masyarakat baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini membuat tidak aman dan tidak berdaya dan merasa tidak sanggup menanggungnya.<sup>6</sup> Hal ini terlebih ketika adanya kerugian yang dimiliki oleh setiap individu, maka setiap individu pastinya akan merasakan stres, trauma ketika dirinya tidak dapat mengatur kehidupan yang awalnya baik dan menjadi buruk setelah peristiwa yang dialami. Berlanjut pada keadaan yang sangat cemas bagi individu yang mengalami peristiwa tersebut, bahwa kecemasan itu selalu timbul di dalam hati dan pikiran individu yaitu kecemasan takut akan terjadi kembali peristiwa yang membuat hati dan begitu juga dengan pikiran bahkan diri mereka tidak aman sehingga psikologis mereka terganggu.<sup>7</sup>

Berdasarkan observasi awal bersama dengan kepala Desa Jenggalu pada tanggal 12 November 2022, bahwasanya bukan sekali ini saja masyarakat mengalami banjir akan tetapi sudah empat tahun terakhir ini Masyarakat Jenggalu mengalami tremor ketika hujan turun apalagi hujan yang turun cukup deras mereka merasa ketakutan, sedih, resah hingga panik apabila terjadi banjir kembali banjir, kemudian di tahun 2020 ternyata Desa Jenggalu kembali mengalami bencana banjir disebabkan oleh curah hujan yang terus tinggi dengan dua hari berturut-turut tapi tidak terlalu besar namun tetap saja

---

<sup>6</sup> Mendatu, A. *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang Lain di Sekitar Anda*. (Yogyakarta: Panduan. 2010) h 67

<sup>7</sup> Safitri, N. *Kondisi Psikologis Warga Pasca Bencana Banjir di Lingkungan II Kelurahan Kantin Kecamatan Padasidipuan*. (Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam . 2021)

membuat Masyarakat tidak siap dan sangat cemas. Selanjutnya di tahun 2021 Masyarakat kembali dihadapkan dengan bencana banjir kali ini menyebabkan dampak yang membuat Masyarakat harus siap siaga dengan air yang semakin naik tidak bisa hanya diselesaikan dengan panik ataupun cemas walaupun demikian Masyarakat tetapi mengalami dampak psikologis dari kejadian ini seperti tidak tenang, stres. Sampai pada tahun 2022 Masyarakat Jenggalu mengalami banjir yang sangat hebat akan tetapi belajar dari tahun ke tahun walaupun mereka masih merasa takut dan juga cemas akan tetapi mereka bisa menghadapi masalah ini namun, tidak semua Masyarakat yang memiliki emosi yang stabil ketika dihadapkan dengan bencana ini, itulah mengapa kepala desa menyarankan pada peneliti untuk melanjutkan penelitian dengan Masyarakat yang mampu dan stabil untuk dapat mengingat beberapa bulan yang lalu kejadian ini dan ternyata Desa Jenggalu ini memang merupakan salah satu langganan banjir apabila hujan melanda cukup lama. Selain itu ada pula Masyarakat mengalami kecemasan berlebihan seperti wajah pucat, tangan berkeringat hingga berbicara pun terbata-bata hal ini dapat mengganggu kondisi psikologis Masyarakat. Untuk itu Masyarakat harus memiliki resiliensi yang dimana hal ini merupakan kemampuan Masyarakat dalam menghadapi kondisi banjir.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui di lapangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Resiliensi Masyarakat Yang Terkena Dampak Banjir Di Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja**

**Kabupaten Seluma .”** Yang nantinya penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Resiliensi Masyarakat Yang Terkena Dampak Banjir Di Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana Implikasi Bimbingan dan Konseling Terhadap Korban Banjir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui Resiliensi Masyarakat Yang Terkena Dampak Banjir Di Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
2. Mendeskripsikan Implikasi Bimbingan dan Konseling Terhadap Korban Banjir

## **D. Batasan Masalah**

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas pada judul penelitian ini maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Masyarakat yang tinggal di Desa Jenggalu dan mengalami banjir.
2. Masyarakat di Desa Jenggalu yang mengalami banjir yang tinggal lebih kurang selama 20 tahun.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, mengenai kondisi psikologis masyarakat yang mengalami banjir.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Manfaat penelitian ini bagi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam adalah dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan umum.

#### **b. Informan atau Masyarakat**

Manfaat penelitian ini bagi informan atau remaja akhir yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan menambah wawasan tentang psikologis.

#### **c. Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan pengetahuan dan menjadi sumber penelitian.

## **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini dapat menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada



penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Zurriyatun Thoyibah dkk (2020), berjudul “Gambaran Dampak Kecemasan Dan Gejala Psikologis Pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi Di Lombok”. Jenis penelitian mix-method dengan sampel sebanyak 47 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak-anak termasuk kategori kecemasan normal 85,11%, sedangkan 14,89% termasuk dalam kategori kecemasan klinis. Hasil studi kualitatif menunjukkan bahwa terjadi perubahan sikap pada anak-anak, seperti anak menjadi lebih sensitive, mudah menangis, mudah marah, anak-anak mudah panik dan menangis jika mendengar sesuatu yang bergemuruh, anak sering khawatir masuk rumah, mereka yang awalnya ceria namun setelah gempa terjadi anak lebih banyak pendiam dan menarik diri.<sup>8</sup>
2. Thoyibah dkk dengan penelitian ini terletak pada variabelnya yang dimana membahas kecemasan dan gejala psikologis sedangkan pada penelitian ini hanya kondisi psikologis belum lagi subjek yang digunakan dalam penelitian Thoyibah anak-anak sedangkan pada penelitian ini menggunakan masyarakat. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang kondisi psikologis bencana alam.

---

<sup>8</sup> Thoyibaah, Z. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Korban Gempa Lombok . *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia* .

3. Susi Fitri dkk (2017), berjudul “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Laki-laki Di SMA Negeri Se-DKI Jakarta”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa laki-laki di SMA Negeri se-DKI Jakarta dengan sampel 15% dari populasi, dengan teknik multistages random sampling. Sehingga sampel yang diambil sebanyak 303 responden. Analisa data hasil penelitian menggunakan teknik deskriptif persentase. Berdasarkan analisa data, dapat disimpulkan bahwa sebagian responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 54,45%. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja di SMA Negeri se-DKI Jakarta cukup baik. Jika dilihat per aspek, persentase tertinggi ada pada aspek penerimaan diri. Sedangkan jika dilihat per kelas tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja laki-laki pada kelas XII memiliki persentase tertinggi.<sup>9</sup>
4. Fitri dkk dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang digunakan yaitu kesejahteraan psikologis sedangkan pada penelitian ini yaitu kondisi psikologis selain itu fokus subjek yang digunakan yaitu Remaja SMA sedangkan penelitian ini yaitu masyarakat. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti mengenai psikologis.
5. Wulan & Budi (2016), berjudul “Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan

---

<sup>9</sup> Fitri, S. (2017). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri Se-Dki Jakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling*.

*Art Therapy* sebagai Metode Penggalian Data)”. Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 12 tahun dengan gangguan emosi dan perilaku. Hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat 23 kategori yang dapat dikelompokkan menjadi tiga pola. Pola-pola tersebut adalah 1. faktor penyebab anak dengan gangguan emosi dan perilaku; 2. karakteristik psikologis; dan 3. kebutuhan psikologis pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan & Budi yaitu itu terletak pada variabel yaitu kebutuhan psikologis sedangkan pada penelitian ini kondisi psikologis selain itu juga informan atau subjek yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan subjek anak sedangkan penelitian ini menggunakan masyarakat. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas psikologis.

## **G. Sistematika Penulisan Proposal Skripsi**

**BAB I**      Pendahuluan berupa latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

**BAB II**     Landasan teori tentang landasan teori, terdiri dari penjelasan

---

<sup>10</sup> Budisetyani, W. D. (2016). Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan *Art Therapy* sebagai Metode Penggalian Data). *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 3 No 1, 86-94.

mengenai dinamika psikologis, masyarakat, dan banjir.

**BAB III** Bagian pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV** Bagian pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

**BAB V** Pada bagian penutup menjelaskan kesimpulan dan saran.

